

PRONOMINA DALAM BAHASA SASAK DIALEK SELAPARANG DI DUSUN MONTONG MEONG

Hubbi Saufan Hilmi dan Fabio Testy Ariance Loren

Universitas Sebelas Maret Surakarta
fabioloren10@gmail.com.

Tanggal naskah masuk 20 April 2017
Tanggal akhir penyuntingan 26 November 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina pdalam bahasa Sasak terbagi menjadi tiga, yakni pronomina persona yang terdiri dari bentuk tunggal dan jamak, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong bergantung pada kelas sosial dan umur penutur dan lawan tuturnya, kecuali pronomina persona pertama jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina introgative yang digunakan pada seluruh elemen masyarakat.

Kata Kunci : Pronomina, Bahasa Sasak, Dialek Selaparang

Abstract

This study aims to describe the shape and use of pronouns in the Sasak dialect of Selaparang. This research uses descriptive qualitative method. The results show that pronouns in Sasak language are divided into three, namely pronouns persona consisting of singular and plural forms, pronoun pointers, and pronouns of the questioner. The use of pronouns in the Sasak dialect of Selaparang in Montong Meong hamlet depends on the social class and the age of the speakers and the opponents of his speech, except the pronouns of the first person plural, the pronouns of the singular and plural third persons, and the pronoun introgative used in all elements of society.

Keyword : Pronouns, Sasak Language, Selaparang Dialect.

1. Pengantar

1.1 Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia mengenal berbagai macam bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang pertama kali dikuasainya. Salah satunya ialah bahasa Sasak yang digunakan oleh penutur suku Sasak yang tinggal di wilayah pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak sendiri sudah menjadi pengantar umum dalam komunikasi dengan

berbagai kepentingan di lingkungan suku Sasak, tidak jarang bahasa Sasak ini dijadikan sebagai bahasa sanding di dalam pengajaran terutama di sekolah dasar, hal tersebut dilakukan agar siswa lebih cepat mengerti apa yang dijelaskan oleh pengajarnya.

Setiap bahasa pastilah mengenal bentuk kesantunan untuk menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi antarsesama di dalam masyarakat,

begitu juga dengan bahasa Sasak. Pengguna bahasa Sasak mengenal berbagai tingkatan dalam berkomunikasi sehari-hari sesuai dengan lawan tuturnya, hal tersebut dapat terlihat salah satunya dari pemilihan pemakaian kata ganti untuk menyebut nomina ketika bertutur dengan lawan tutur masing-masing. Misalnya dalam bahasa Sasak penggunaan kata ganti orang seperti *aku*, *tiang*, dan *kaji* yang kesemuanya berarti 'saya' dalam bahasa Indonesia digunakan bergantung situasi dan strata sosial penutur dan lawan tuturnya.

Bahasa Sasak tidak hanya mengenal tingkatan dalam komunikasi namun juga bahasa Sasak layaknya bahasa pada umumnya juga terbentuk dari berbagai aspek linguistik, salah satu aspek linguistik dalam bahasa Sasak ialah aspek morfologinya. Morfologi ialah cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Pronomina ialah salah satu unsur pembentuk morfologi suatu bahasa, dilihat dari kelas kata tertutup. Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Pronomina atau kata ganti dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yakni pronomina persona yang mengacu pada pada orang, pronomina penunjuk merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan nomina sekaligus dengan penunjukan, pronomina penanya ialah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (Chaer, 2008:90).

Salah satu pengguna bahasa Sasak ialah masyarakat suku Sasak di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur. Dusun Montong Meong adalah salah satu dusun yang terletak di pesisir pantai Labuhan Haji, seperti yang diketahui bahwasanya masyarakat pesisir pada umumnya tidaklah fasih menggunakan

bahasa yang halus (krama), masyarakat pesisir dikenal dengan penggunaan bahasa yang kasar. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji, bahasa yang digunakan di dusun Montong Meng desa Labuhan Haji lebih tegas dan kasar jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan di dusun -dusun lainnya, semisalnya saja bahasa di sekitaran kota Selong yang mempunyai jarak cukup jauh dengan daerah pesisir.

Hal ini lah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah bentuk dan penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur. Terkait hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berusaha mendeskripsikan pemakaian pronomina atau kata ganti secara kualitatif dengan mementingkan kondisi pemakaian bahasa apa adanya sebagai sumber data, sumber data di sini ialah pengguna bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji, sedangkan datanya berupa kalimat atau tuturan tentang pronomina atau kata ganti dalam bahasa Sasak dialek Selaparang. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposivesampling* dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah penutur asli bahasa yang diteliti, dewasa, sehat dan komunikatif, dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa yang diteliti (Samarin terjemahan Badudu dalam Hasrul, 2014: 9).

Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi, metode cakap, simak, dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode distribusional dan metode padan. Metode padan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik refrensial dan teknik translasional. Teknik refrensial digunakan untuk menerangkan penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di Dusun Montong Meong, sedangkan teknik translasional digunakan untuk melihat bentuk pronomina yang digunakan, sehingga dapat ditentukan kelompoknya.

1.3 Kajian teori

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada (Chaer, 2008:87). Widjono (dalam Adhani 2014:31) juga mengungkapkan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai dalam untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina. Lanjut dijelaskan Alwi (2003:898) bahwa jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan – dalam macam kalimat tertentu – juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca atau siapa/apa yang dibicarakan.

Pembagian pronomina lazimnya dibedakan menjadi empat macam pronomina, yakni pronomina persona atau kata ganti diri, pronomina demonstrative atau kata ganti penunjuk, dan pronomina interrogative atau kata ganti penanya, dan pronomina tak tentu (Chaer, 2008:87). Alwi (2003:249) juga membagi pronomina dalam bahasa Indonesia menjadi tiga jenis, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan

pronomina penanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pronomina atau kata ganti ialah kata atau kategori kelas kata yang digunakan untuk menggantikan nomina. Jenis pronomina sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yakni pronomina persona (kata ganti diri), pronomina demonstrative (kata ganti penunjuk), dan pronomina interrogative (kata ganti penanya).

Pronomina persona atau kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. kata ganti ini biasanya dibedakan menjadi kata ganti orang pertama yang terdiri dari bentuk tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua yang terdiri dari bentuk tunggal dan jamak, dan kata ganti orang ketiga yang terdiri dari bentuk tunggal dan jamak (Chaer, 2008:87). Alwi (2003:249) juga menjelaskan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Pronomina demonstrative (kata ganti penunjuk) adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukkan. Kata ganti penunjuk terdiri atas *ini* dan *itu*, kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara sedangkan kata ganti penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara (Chaer, 2008:90). Putrayasa (dalam Hasrul, 2016:7) juga mengungkapkan bahwa pronomina atau kata ganti penunjuk

adalah kata ganti yang menunjuk tempat suatu substansi atau dapat juga mengganti substansi tersebut, yaitu kata *ini* dan *itu*.

Pronomina interrogative atau kata ganti penanya adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi nominal). Kata ganti tanya itu adalah *apa, siapa, kenapa, mengapa, beberapa, bagaimana, dan mana* (Chaer, 2008:90).

Suku Sasak ialah suku asli yang menetap di pulau Lombok, Lukman (2004:1) mengemukakan sebagai berikut.

Nama Sasak dan Lombok mempunyai ikatan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Ia terjalin menjadi satu, yang berasal dari kata "*Sa"sa" Lombo"* (dari bahasa Sasak) yang berarti *Sa" = satu, dan Lombo" = lurus*. Kata *Lombo"* dalam buku-buku lama, juga dalam kamus *Dr. R. Goris, Beknopt Sasaksch-Nederlandsch*

Woordenboek, terdapat kata "*Lombo"* ditulis dengan tanda Hamzah, yang berarti

Rechts = lurus. Kata *Lombo"* dalam tulisan lama, ditulis dengan tanda („) *ain*, tidak memakai "K" pada huruf akhirnya. Dalam jaman Portugis kata *Lombok* ditulis memakai „q" pada akhirnya, menjadi "*Lombok"* dan terakhir sesudah Belanda, ditulis dengan huruf „K" menjadi *Lombok*. Cara menyebut atau membacanya, yang sebenarnya tidak menggunakan "O" dalam logat Jawa, tetapi "oo", yaitu *Sa"sa" Lombo"*, yang kemudian menjadi *Sasak Lombo"*, yang berarti lurus. Oleh karena itu nama *Lombo"* ini berarti tidak berdiri sendiri dan selalu bergandengan, sebab kedua kata itu mempunyai kaitan, karena kedua kata ini bagi penduduk Lombok mempunyai arti yang luas, bahkan menjadi falsafah bagi

penduduknya "*Sa"sa" Lombo"* yang berarti secara *letterlijk "satusatunya kelurusan"*, karena nama ini menjadi sumber hidup kehidupan suku Sasak yang mendiami pulau ini.

Bahasa yang digunakan suku bangsa Sasak dalam kesahariannya ialah bahasa Sasak. Bahasa Sasak terbagi menjadi beberapa dialek, dialek merupakan variasi yang berada dalam satu bahasa yang sama. Ada beberapa perbedaan dialek dalam bahasa Sasak dialek dalam bahasa Sasak seperti yang diungkapkan oleh Mahsun (2006:61) bahwa dialek bahasa Sasak terbagi menjadi empat dialek besar yaitu dialek Bayan (a-a), dialek Pujut (a-e), dialek Selaparang (e-e), dialek Aiq Bukak (a-o). Penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak khususnya bahasa Sasak dengan dialek Selaparang juga berdasar pada stratifikasi sosial atau tingkatan penutur dan lawan tutur dalam masyarakat. Salah satu contohnya penggunaan pronomina persona kedua tunggal bentuk *side* yang berarti 'kamu' digunakan pada saat penutur berbicara dengan lawan yang usianya atau strata sosialnya lebih tinggi atau bisa juga digunakan untuk menanamkan rasa sopan kepada orang yang baru dikenal.

2. Pembahasan

Bahasa Sasak seperti halnya bahasa pada umumnya terdiri dari berbagai aspek linguistik, dalam hal ini aspek linguistik dalam penelitian ini ialah aspek morfologi khususnya ruang lingkup pronomina atau kata ganti, yang terdiri dari pronomina persona (kata ganti orang), pronomina demonstrative (kata ganti penunjuk), dan pronomina interrogative (kata ganti tanya). Pembahasan ketiga ikhwil tersebut sebagai berikut.

2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona dalam bahasa

Sasak dialek Selaparang terbagi menjadi tiga bentuk pronomina persona, yakni sebagai berikut.

2.1.1 Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama atau yang biasa disebut dengan kata ganti orang pertama digunakan atau dipakai untuk penyebutan nomina orang yang mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yakni tunggal dan jamak begitu juga halnya dengan pronomina persona bahasa Sasak dialek Selaparang terbagi menjadi dua bentuk yakni tunggal dan jamak. Bentuk pronomina persona dalam bahasa Sasak dialek Selaparang terdiri dari dua bentuk, yakni tunggal dan jamak. Bentuk tunggalnya ialah bentuk *aku*, *tiang*, *kajiyang* ketiganya mempunyai arti, yakni 'saya', sementara itu bentuk jamaknya ialah bentuk *ite*, *ite pade* yang berarti 'kami/kita'.

Penggunaan pronomina persona dalam bahasa Sasak dialek Selaparang bergantung pada strata sosial penutur dan lawan tuturnya. Pronomina persona tunggal bentuk *aku* biasanya digunakan oleh penutur dengan strata sosial dan usia yang lebih tinggi daripada lawan tuturnya. Pronomina persona pertama tunggal bentuk *tiang* biasanya digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan tuturnya, hal ini berarti kata *tiang* digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai strata sosial dan usia lebih tinggi daripada penutur. Bentuk *kaji* merupakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Sasak dialek Selaparang yang menggambarkan strata sosial tinggi, artinya bahwa bentuk *kaji* ini biasanya digunakan ketika penutur dan lawan tutur dari kalangan tertentu saja, misalnya kaum priyai, tuan guru/pemuka agama, dan kaum bangsawan.

Penggunaan pronomina personapertama jamak bahasa Sasak

dialek Selaparang yakni bentuk *ite*, *ite pade* yang berarti 'kami/kita' digunakan pada seluruh kelas, baik kelas sosial bawah, menengah dan atas. Berikut beberapa contoh penggunaan pronomina persona baik tunggal maupun jamak dalam bahasa Sasak dialek Selaparang.

aku lalo mangan juluk
'Saya makan dulu'

Kata *mangan* yang mempunyai arti makan dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai umur lebih rendah dan strata sosial dalam masyarakat lebih rendah, kata *mangan* mempunyai padanan kata yang lebih halus dalam bahasa Sasak dialek Selaparang, yakni *bekelor/bedahar*.

Sampun tiang bedait kance bu haji
'Sudah saya bertemu dengan bu haji'

Kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur bertutur kepada lawan tutur yang mempunyai strata sosial dan umur yang lebih tinggi dibandingkan penutur, hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata *tiang* yang berarti saya dan kata *sampun* yang berarti sudah yang merupakan kata halus pada bahasa Sasak dialek Selaparang yang mempunyai padanan kata yang lebih kasar yakni bentuk *owah*.

Kajisampun mantukniki pak Kades.
'Saya sudah pulang ini pak Kades'

Kalimat tersebut di atas biasanya digunakan ketika seorang rakyat biasa berbicara kepada golongan priyai, tuan guru/pemuka masyarakat dan kaum bangsawan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pronomina persona pertama tunggal bentuk *kaji* yang berarti 'saya', serta penggunaan kosakata yang

sangat halus yakni kata *mantuk* dan *gedeng* yang mempunyai arti pulang dan rumah dalam bahasa Indonesia, padanan kedua kata tersebut yang lebih kasar yakni kata *ulek* dan kata *bale*.

Itesampun bedahar pak Kiyai.
'Kami sudah makan pak Kiyai'

Ite padauwah mangan onek klemak.

'Kami semua sudah makan tadi pagi'

Kedua kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa pronomina persona pertama jamak bentuk *ite* dan *itepada* dapat digunakan pada seluruh kelas sosial dan umur dalam masyarakat Sasak dialek Selaparang.

2.1.2 Pronomina Persona Kedua

Bentuk pronomina kedua dalam bahasa Sasak dialek Selaparang terdiri atas bentuk tunggal, yakni bentuk *kamu*, *epe*, *side*, *pelinggih*, *kaem/bi*, dan *anta/mek* yang kesemuanya berarti 'kamu', sementara bentuk jamaknya terdiri atas bentuk *pelinggih selapuk*, *side pada*, *selapuk meq*, dan *selapuk bi* 'kalian'.

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal maupun jamak tergantung dari kelas sosial dan umur lawan tuturnya, bentuk *kamu* biasanya digunakan untuk lawan tutur dengan umur dan kelas sosial yang lebih rendah daripada penutur. Bentuk *epe* dan *side* digunakan untuk lawan tutur yang seumuran dan memberi kesan yang sopan kepada orang yang baru saja dikenal penutur. Bentuk pronomina persona kedua tunggal *pelinggih* digunakan untuk lawan tutur yang mempunyai usia dan status sosial yang lebih tinggi dari penutur, bentuk *kaem/bi* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang digunakan untuk lawan tutur yang memiliki strata sosial dan berusia jauh lebih rendah dari penutur

serta digunakan untuk lawan tutur berjenis kelamin perempuan dan berkonotasi kasar. Penggunaan bentuk *anta/mek* digunakan untuk lawan tutur yang memiliki strata sosial dan berusia jauh lebih rendah dari penutur serta digunakan untuk lawan tutur berjenis kelamin laki-laki dan berkonotasi kasar.

Penggunaan pronomina kedua jamak dalam bahasa Sasak dialek Selaparang bentuk *pelinggih selapuk* digunakan ketika lawan tutur berusia dan memiliki kelas sosial yang lebih tinggi daripada penutur dan berkonotasi halus dalam berkomunikasi, bentuk *side pada* digunakan untuk lawan tutur yang mempunyai usia dan status sosial tinggi dalam masyarakat. Bentuk pronomina persona kedua jamak *selapuk meq*, dan *selapuk bi* digunakan untuk lawan tutur yang memiliki status sosial dan usia yang jauh lebih rendah daripada penutur dan berkonotasi kasar, perbedaan kedua bentuk tersebut ialah *selapuk meq* digunakan untuk lawan tutur yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan *selapuk bi* digunakan untuk lawan tutur yang berjenis kelamin perempuan. Berikut beberapa contoh penggunaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Owah kamu aning mbe?
'Kamu sudah kemana?'

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai usia dan kelas sosial yang lebih rendah daripada penutur. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata *owah* yang merupakan kata yang berkonotasi biasa-biasa saja atau bahkan berkonotasi kasar.

Epe bekeloran ke?
'Kamu mau makan?'

Sampun side bekeloran?
'Sudahkah kamu makan?'

Kedua kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang berusia dan memiliki kelas sosial lebih tinggi daripada penutur, hal tersebut terlihat pada kata-kata yang digunakan penutur untuk menyebut kata 'makan' dalam bahasa Sasak dialek Selaparang, yakni kata *bekeloran*.

Pelinggih sampun medahar?
'Sudahkah Anda makan?'

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. hal tersebut ditunjukkan oleh kata *medahar* yang berarti 'makan' dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata dengan berkonotasi halus.

Owah kaem mangan ke?
'Sudahkah kamu makan?'

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai usia dan kedudukan yang lebih rendah dalam kelas sosial di masyarakat. hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *mangan* yang berkonotasi kasar.

Kaem ne dedare, ndek bi kanggo sugul kemalem lalok.
'Kamu ini anak gadis, tidak boleh keluar terlalu malam'.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang berusia dan memiliki kelas sosial jauh dibawahnya, serta berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pronomina persona kedua tunggal

bentuk *kaem* dan bentuk *bi*.

Owah mek aning mbe? Anta gelamang kanyan.
'Kamu sudah ke mana? Kamu keluyuran saja'.

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai usia dan status sosial yang lebih rendah daripada penutur, hal tersebut terlihat dari pemakaian bentuk pronomina persona kedua tunggal *mek* dan *anta*, serta kata *owah* dan *gelamang* yang berkonotasi kurang halus atau kasar.

Side pada sampun aning mbe?
'Kalian sudah kemana?'

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang berusia dan berstrata sosial lebih tinggi daripadanya, hal tersebut terlihat dengan pemakaian pronomina persona kedua jamak bentuk *side pada* dan kata *sampun* yang mempunyai konotasi halus atau sopan.

Selapuk mek wah lalo joq Selong jemak klemak.
'Kalian semua yang pergi ke Selong besok pagi'.

Kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang mempunyai usia dan kelas sosial yang lebih rendah daripada penutur dan lawan tutur yang berjenis kelamin laki-laki, terlihat dari penggunaan pronomina persona bentuk *selapuk mek*.

Selapuk bi siq nine tugas bi meriap.
'Kalian yang perempuan tugas mu memasak'.

Pelinggih selapuk sampun medahar?

'Apakah Anda sekalian sudah makan?'

Kedua kalimat tersebut di atas menunjukkan dua konotasi yang berbeda dalam berkomunikasi di masyarakat Sasak pengguna dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji. Kalimat peratam menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang berjenis kelamin perempuan dan berumur serta berstatus sosial lebih rendah daripada penutur, sementara kalimat kedua menunjukkan bahwa penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang memiliki status sosial dan usia yang lebih tinggi daripada penutur, baik itu lawan tutur berjenis kelamin laki-laki maupun lawan tutur berjenis kelamin perempuan.

2.1.3 Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga dalam bahasa Sasak dialek Selaparang terdiri atas bentuk tunggal, yakni bentuk *iyē* yang berarti 'dia', bentuk *-na* yang berarti '-nya', serta bentuk jamaknya yakni bentuk *iyē pada* yang berarti 'mereka'. Penggunaan kata ganti orang ketiga bentuk tunggal maupun jamak digunakan pada seluruh konteks kelas sosial dan umur dalam masyarakat pengguna bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji. Berikut beberapa contoh penggunaannya.

Iyēdenganna siq rubin ngebangno ni pak Kiai

Dia orangnya yang adzan kemarin itu pak Kiai

Iyē pada owah lalo joq Sweta ngonek kelemak.

Mereka sudah pergi ke Sweta tadi pagi

Kalimat tersebut diatas

menunjukkan bahwa pronomina persona tunggal dan jamak dapat digunakan atau bertermia dalam komunikasi di dalam masyarakat Suku Sasak di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji kabupaten Lombok Timur.

2.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif atau biasa juga disebut dengan kata ganti penunjuk merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjuk suatu tempat atau benda yang letaknya dekat ataupun jauh. Kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia terdiri dari penunjuk umum (*ini, itu*). Bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong juga menggunakan kata ganti penunjuk, yakni kata ganti penunjuk umum yang terdiri atas bentuk *niki* dan *ine* yang mempunyai arti '*ini*', serta *ino* dan *nikeyang* mempunyai arti '*itu*'.

Penggunaan kata ganti penunjuk dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong juga tergantung dari lawan tuturnya, khususnya kata ganti penunjuk umum dan tempat, kedua kata ganti penunjuk tersebut digunakan dalam masyarakat tergantung konteks lawan bicaranya. Kata ganti penunjuk umum bentuk *ine* dan *ino* yang mempunyai arti '*ini*' dan '*itu*' digunakan ketika lawan tutur memiliki strata sosial dan umur yang setara atau yang lebih rendah daripada penutur. Perhatikan contoh berikut.

Nendek pirik sekenek ine, jemak ku jauk joq Mataram

'Jangan dipindah barang ini, besok saya bawa ke Mataram'.

Leq mbe taok bi tolok colok ino ljah?

'Di mana kamu taruh korek itu ljah?'

Kedua kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti penunjuk bentuk *ine* dan *ino*

digunakan untuk lawan tutur yang mempunyai usia dan setara sosial yang setara atau lebih rendah daripada penutur. Hal tersebut terlihat dari pemakain kata ganti orang bentuk *kamu* dan *bi* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berbeda halnya dengan bentuk *nike* dan *niki* yang berarti 'itu' dan 'ini' dalam bahasa Indonesia, kedua bentuk tersebut digunakan ketika lawan tutur mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat serta berumur lebih tua daripada penutur. Berikut contoh penggunaannya.

Leq bawon meja nike taok tiang tolok colok pak.

'Di atas meja itu saya taruh korek pak.'

Barang saq leq bawon meja niki pak ustadz?

'Barang yang ada di atas meja ini pak ustadz?'

Kedua kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti penunjuk bentuk *nike* dan *niki* digunakan untuk lawan tutur yang mempunyai usia dan setara sosial yang lebih tinggi daripada penutur. Hal tersebut terlihat dari pemakain kata ganti orang bentuk *tiang* dan lawan tutur yang merupakan orang yang di hormati oleh penutur.

2.3 Pronomina Interrogatif

Pronomina interogatif atau kata ganti penanya ialah kata ganti yang digunakan atau dipakai untuk meminta informasi mengenai sesuatu hal. Dalam bahasa Indonesia kata ganti penanya atau tanya terdiri atas kata ganti penanya benda (apa, siapa, yang mana, dan bilamana), kata ganti penanya tempat (di mana, ke mana, dari mana), kata ganti penanya keadaan (mengapa, bagaimana), dan kata ganti penanya jumlah (berapa).

Bahasa Sasak di dusun Montong

Meong juga terdiri atas beberapa bentuk kata ganti penanya, diantaranya ialah 1) kata ganti penanya benda terdiri atas bentuk *ape, sai, siq mbe*; 2) kata ganti penanya tempat terdiri atas bentuk *leq mbe, joq mbe, lekan mbe*; 3) kata ganti penanya keadaan terdiri atas *kumbeqne, ngumbe*; 4) kata ganti penanya jumlah, yakni *pire*. Penggunaan pronomina penanya ini tidak megenal stara dan tingkatan umur penutur maupun lawan tuturnya. Berikut beberapa contoh pronomina interogative dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji.

Apearan dese taok gedeng pelinggih?

Ape aran dese taok mek bebale?

'Apa nama desa tempat rumah Anda/mu?'

Sai aran bije pelinggih?

Sai aran anak mek?

'Siapa nama anak Anda/mu?'

Siq mbe gedeng pelinggih?

Siq mbe bale mek?

'Yang mana rumah Anda/mu?'

Leq mbe langan te joq gedeng pelinggih?

Leq mbe langan te joq bale mek?

'Dari mana jalan menuju rumah Anda/mu?'

Ngumbe kabar pelinggih?

Ngumbe kabar mek?

'Bagaimana kabar Anda/mu?'

Pire bije pelinggih?

Pire anak mek?

'Berapa anak Anda/mu?'

Beberapa contoh kalimat tersebut di atas menunjukkan tidak perbedaan penggunaan kata ganti penanya di dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji.

3. Penutup

Pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang terdiri dari tiga bentuk, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Bentuk pronomina persona dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun montong Meong desa Labuhan Haji, yakni persona pertama tunggal yang terdiri dari bentuk *aku*, *tiang*, *kaji* dan persona pertama jamak, yakni bentuk *ite'kami* dan *ite pada*. Pronomina persona kedua tunggal terdiri dari bentuk *kamu*, *kaem* dan *bi* (perempuan), *ante* dan *meq* (laki-laki), *side*, serta *pelinggih*. Persona kedua jamaknya ialah *selapuk bi* (perempuan), *selapuk meq* (laki-laki), *side pada*, dan *pelinggih selapuk*. Pronomina persona ketiga tunggal mempunyai bentuk *iyen* dan bentuk jamaknya ialah *iyen pade*. Bentuk pronomina demonstrative dalam bahasa Sasak di dusun Montong Meong desa Labuhan Haji ialah bentuk *kine*, *ino*, *niki*, dan *nike*. Pronomina interrogative, yakni 1) kata ganti penanya benda (*ape*, *sai*, *siq mbe*); 2) kata ganti penanya tempat (*leq mbe*, *joq mbe*, *lekan mbe*); 3) kata ganti penanya keadaan (*kumbeqne*, *ngumbe*); 4) kata ganti penanya jumlah, yakni *pire*.

Penggunaan pronomina dalam bahasa Sasak dialek Selaparang di dusun Montong Meong sangat bergantung pada pada kelas sosial dan umur penutur dan lawan tuturnya, terutama untuk pronomina persona pertama tunggal yang terdiri atas bentuk *aku*, *tiang*, *kaji* yang digunakan sesuai dengan umur dan strata sosial dalam masyarakat. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak juga

sangat tergantung dari kelas sosial dan umur lawan tutur dan penutur dalam blingkungan masyarakat. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak tidak mengenal strata sosial dan umur lawan tutur maupun penuturnya, sehingga dapat digunakan untuk siapa saja. Penggunaan pronomina demonstrative juga melihat strata sosial dan umur lawan tutur dan penuturnya dalam masyarakat. Penggunaan pronomina interrogative atau penanya tidak mengenal strata sosial dan usia penutur dan lawan tutur dalam masyarakat, sehingga dapat digunakan oleh semua golongan masyarakat kepada golongan masyarakat lainnya di dusun Montong Meond desa Labuha Haji kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. 2014. Analisis Penggunaan Pronomina Persona sebagai Penyapa dan Pengacu. *Widya Warta*, 1 (1), 29-42.
- Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasrul. 2016. Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki. *Jurnal Basastra*, 1 (2), 1-14.
- Lukman, L. 2004. *Sejarah, Masyarakat, Budaya Lombok*. Mataram: Tanpa Penerbit.
- Mahsun. 2006. *Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.